Contents list avaliable at Directory of Open Access Journals (DOAJ)
Aulad : Journal on Early Childhood
Volume 8 Issue 1 2025, Page 364-374
ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online)
Journal Homepage: https://aulad.org/index.php/aulad

Strategi Stimulasi Literasi Membaca melalui Kegiatan Bermain Plastisin

Sifa Nur Aesti[1]✉, Sofa Muthohar[2.] , Mustakimah[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/aulad.v8i1.961

✉ Corresponding author:
[2103106116@student.walisongo.ac.id]

Article Info

Kata kunci:
Strategi Stimulasi;
Literasi Membaca;
Permainan Plastisin;

Abstrak

Literasi membaca diajarkan kepada anak untuk mengetahui kemampuan membaca anak dari segi melatih kemampuan bahasa yang nantinya anak sudah siap memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi, sehingga peran guru harus menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam memberikan stimulasi literasi membaca kepada anak-anak. Responden penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, wali murid dan 18 orang anak. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa strategi guru dalam memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain plastisin dengan empat strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran aktif, pembelajaran melalui bermain, pembelajaran berbasis cerita, dan metode demonstrasi. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan bahwa kegiatan bermain plastisin dapat menstimulasi literasi membaca anak. Sepuluh dari delapan belas anak yang mengikuti kegiatan bermain plastisin mengalami peningkatan kemampuan literasi membaca.

Keywords:
Stimulation strategy;
Reading literacy;
Plasticine games;

Abstract

Reading literacy is taught to children to find out their reading ability in terms of training language skills that will later make children ready to enter a higher level of school, so the role of teachers must create more enjoyable learning. This study aims to determine the teacher's strategy in providing reading literacy stimulation to children. The respondents of this study were the principal, class teachers, parents and 18 children. The data collection method was carried out using observation, interview and documentation techniques, while the data analysis techniques in this study were data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that the teacher's strategy in providing stimulation through plasticine play activities with 4 learning strategies, namely active learning strategies, learning through play, story-based learning, and demonstration methods. Based on the results of the study, it was found that plasticine play activities can stimulate children's reading literacy. 10 out of 18 children who participated in plasticine play activities experienced an increase in reading literacy skills.

Received January, 06 2025; Received in revised form January, 15 2025; Accepted March, 19 2025
Available online March, 19 2025/ © 2025 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca anak merupakan kompetensi anak dalam aktivitas membaca, berfikir dan menulis dari apa yang mereka baca untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi secara tepat dan benar (Gogahu & Prasetyo, 2020). Literasi membaca adalah kegiatan mendapatkan pesan dan secara fleksibel yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. (Menurut Harvey J. Gaff 2006), literasi adalah kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca sedangkan berdasarkan *Oxford Language*, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis serta kompetensi atau pengetahuan di bidang tertentu (Devianty & Sari, 2022). Literasi secara tradisional diartikan sebagai kemampuan anak dalam kegiatan membaca dan menulis serta kemampuan berfikir, yang disebut literat dalam pandangan ini adalah orang-orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas dari buta huruf (Aisyah & Musa, 2023). Pendidikan literasi menjadi sangatlah penting pada masa ini, karena sebagian besar titik keberhasilan anak di sekolah adalah kemampuan membaca dan pada masa ini persaingan semakin kompetitif, sehingga membaca merupakan komponen penting bagi kesuksesan akademik seorang anak. Membaca merupakan asal mula siswa agar mudah memahami pembelajaran dengan melalui pemahaman teks pada buku bacaan, maka dari itu pembiasaan dalam membaca perlu dilakukan secara terus menerus yang perlu dilakukaan oleh guru. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat baca dan budaya baca di kalangan remaja itu sendiri (Sinaga et al., 2021). Manfaat literasi juga sebagai cara untuk memberikan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah (Devianty & Sari, 2022). Kemampuan membaca bersifat reseptif, contohnya pengenalan aksara atau huruf, bunyi huruf, rangkaian beberapa huruf, pemahaman antara makna, maksud dari sebuah konteks wacana (Ahmad Ilham et., 2021).

Berdasarkan hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 untuk kategori kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2 (Rohayati & Budiarti, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa minat literasi membaca masyarakat terutama anak-anak cukup memprihatinkan dengan jumlah masyarakat indonesia lebih dari 250 juta jiwa. Diperkuat dengan data terbaru januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61) (Rahmawati, 2020). Angka-angka diatas yang telah dipaparkan merupakan hasil dari rendahnya minat literasi membaca anak. Rendahnya literasi membaca dan mengakibatkan kurangnya ide dan pendapat dalam berargumentasi secara kreatif dan inovatif. Di Indonesia, rendahnya literasi membaca menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif sebagai akibat lemahnya kemampuan budaya membaca (Asih, 2021). Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah karena banyak siswa yang lebih suka bermain game, menggunakan media sosial, dan menonton televisi daripada membaca buku (Salsa et al., 2024). Ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tidak adanya kebiasaan membaca sejak dini yang dibangun, padahal anak usia dini merupakan masa *golden age*, fase di mana anak mengalami pertumbuhan yang sangat baik dan pesat sehingga para orang tua dengan mudahnya untuk menanamkan kebiasan-kebiasan baik pada anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak 2016, yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat (P. A. Rohmah et al., 2024). Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan minat literasi di kalangan masyarakat. Banyak sekolah telah menerapkan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pelajaran dimulai, dengan harapan bahwa ini akan meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa serta dapat meningkatkan karakter (Fitrianingtyas et al., 2023). Menyadari pentingnya membaca bagi siswa, sekolah-sekolah berusaha meningkatkan minat membaca siswa melalui berbagai kegiatan seperti disediakannya perpustakaan sekolah, mengadakan program yang berkaitan dengan membaca, memperbanyak buku cerita dengan tujuan untuk merangsang siswa senang membaca (Andreani & Dessy Wardiah, 2023). Terutama pada anak usia dini, agar lebih gemar membaca. Lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca siswa sejak dini melalui berbagai cara yang efektif (Siti Fitriana, 2022).

Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca anak adalah melalui kegiatan bermain plastisin. Kegiatan bermain plastisin merupakan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan. Bermain plastisin merupakan salah satu contoh stimulasi yang diberikan oleh guru dalam kegiatan bermain sambil belajar. Karena kegiatan bermain plastisin adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, bagi mereka bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Bermain plastisin yang kerap dianggap aktivitas sederhana, ternyata menyimpan potensi besar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. (Menurut pendapat Teale & Sulzby 1986) yang menyatakan bahwa tahun tahun awal kehidupan anak akan terfokus pada belajar untuk berbicara dan mendengarkan, sementara tahun-tahun awal di sekolah berubah menjadi belajar membaca dan menulis. Maka dari itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak. Sehingga guru harus menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih menyenangkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

RI No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD, prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran PAUD adalah belajar sambil bermain, anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain, pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak (Wahyuni & Azizah, 2020). Maka dari itu, guru harus menyatukan antara bermain dan belajar yang tepat untuk anak usia dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rata Dewi (2022) peningkatan kemampuan anak mengenal huruf dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain plastisin. Dibuktikan dengan adanya pengembangan kemampuan bahasa anak mengenal huruf bisa dilihat dari hasil data observasi pembelajaran yang diperoleh, bahwa penggunaan media plastisin dapat diterapkan sebagai upaya mengganti media-media yang mahal. Ati Kusumawati dan Sunaria (2017) dalam penelitiannya bahwa kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui permainan plastisin dengan cara melakukan permainan yang dapat menstimulasi indikator kemampuan menulis permulaan, yaitu kemampuan memegang alat tulis dengan benar, kemampuan membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran, kemampuan meniru angka 1-10, huruf vokal, dan huruf konsonan . Noor Baiti (2020) dalam penelitiannya, bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di masa covid-19 plastisin menjadi salah satu media dalam paket menjadi permainan yang cukup digemari sehingga proses kemampuan membaca mulai secara bertahap mulai dari membaca buku bergambar, membunyikan huruf, membaca kata dan kalimat, dan mendapatkan informasi dari isi bacaan.orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan membaca anak dengan menyediakan aneka bacaan yang mudah ditemui anak, melatih anak membaca gambar, simbol dan huruf dan menjadi teladan anak dengan sesering mungkin melakukan membaca bersama. Sri Lestari & Ardy Wiyani (2023) penelitiannya membahas mengenai kegiatan literasi bermain angka dan huruf biasanya dilakukan melalui permainan. Anak diminta untuk merobek kertas, mengepal *play dough*, menulis dengan jari di atas tepung, dan sebagainya. Kemudian masuk ke tahap bermain huruf dan angka melalui permainan seperti mencari huruf atau angka yang ada di buku.

Persamaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa keempatnya sama-sama membahas mengenai media plastisin dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini. Urgensinya literasi sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Hal ini dilakukan untuk menemukan formula yang tepat terkait bagaimana implementasi literasi secara konkret pada anak usia dini. Penelitian ini mengembangkan 4 strategi pembelajaran yaitu, strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran sambil bermain, strategi pembelajaran berbasis cerita dan strategi pembelajaran metode demonstrasi yang dilakukan dengan menggabungkan plastisin sebagai media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, dimana media plastisin menjadi fokus penelitian untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca anak. Sementara pada penelitian sebelumnya media plastisin hanya sebagai salah satu media dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Maka penelitian ini berbeda dan memiliki kebaruan dalam penelitian sebelumnya.

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena akan berfokus untuk pengumpulan data-data, menganalisis data, dan menafsirkan data yang diperoleh melalui pengamatan sendiri.

Penelitian ini dilakukan di RA Hj. Sri Musiyarti pada bulan Desember 2024 yang berlokasi di Jalan Anyar Duwet No.25, Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Sekolah swasta yang memiliki misi menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Pengambilan data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, yaitu guru di RA Hj. Sri Musiyarti pada saat observasi dan proses wawancara berlangsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel dan situs internet yang releven dengan materi penelitian yang sedang diteliti, dengan cara menghubungkan fakta satu dengan fakta lainnya, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Subjek pada penelitian ini yaitu anak-anak kelompok B4 yang berusia 5-6 tahun di RA Hj. Sri Musiyarti. Wawancara langsung dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas dan wali murid sebagai sumber data. Observasi ini dilakukan guna mengetahui strategi stimulasi literasi membaca melalui kegiatan bermain plastisin di RA Hj. Sri Musiyarti. Dokumentasi di lakukan guna memperkuat proses observasi dan menyimpan data penting selama proses penelitian seperti instrumen wawancara penelitian, rekaman suara dari hasil wawancara dengan narasumber serta gambar yang diambil selama penelitian berlangsung.

Langkah dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gambar 1). Semua informasi yang diperoleh seperti wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi yang dikumpulkan untuk direduksi data. Setelah itu, dilakukan dengan uji validasi data menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda (Mekarisce, 2020). Data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan guru kelas dibadingkan hasilnya dengan dokumentasi yang dilakukan selama observasi untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh. Penyusunan dilakukan berdasarkan informasi yang telah dihasilkan pada proses reduksi data untuk

menyajikan data pada penelitian ini. Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada data yang telah diproses melalui reduksi data dan penyajian.



Gambar 1. Alur Penelitian

Tabel 1. Kategori Kemampuan Membaca

Level Kemampuan	Deskripsi
Pemula	Anak belum mengenal huruf sama sekali atau hanya mengenal sedikit huruf
Level Huruf	Anak mulai mengenal huruf dan dapat memahami beberapa huruf dari alfabet.
Level Kata	Anak sudah bisa membaca kata-kata sederhana dengan jelas
Level Paragraf	Anak sudah mampu membaca kalimat pendek paragraf dengan baik
Level Cerita	Anak sudah mampu membaca sebuah cerita sederhana dengan baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas kelompok B4 yaitu Ibu AN bahwa perkembangan literasi anak kelompok B4 awalnya memang belum berkembang sesuai harapan, karena memang pada dasarnya perkembangan anak berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan individual, perbedaan pertumbuhan, perbedaan respon yang dilakukan seseorang, dan perbedaan jalannya perkembangan (Sonia & Apsari, 2020). Pada saat proses penelitian dalam kegiatan bermain plastisin berlangsung, 10 dari 18 anak mengalami peningkatan pada kemampuan literasi membaca. Empat diantaranya sudah bisa membaca cerita sederhana. Tiga anak sudah mampu membaca kalimat pendek paragraf dengan baik. Tiga lainnya sudah mampu membaca kata-kata sederhana. Empat lainnya sudah mampu membaca kalimat pendek tetapi masih terbata-bata. Tiga anak masih dalam tahap pengenalan huruf dan satu anak belum mengenal banyak huruf karena memiliki keterbatasan dalam berfikir. Adapun narasumber Ibu AN yang diwawancari pada senin, 9 Desember 2024 mengungkapkan seperti berikut ini.

> *"Dalam menstimulasi literasi membaca harus dilakukan dengan cara yang membuat anak nyaman dan tidak merasa terbebani yaitu dengan belajar sambil bermain".*

Pernyataan di atas sesuai dengan prinsip anak usia dini dalam belajar yaitu bermain sambil belajar. Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimprovisasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan, dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal diri dan lingkungannya (Wahyuni & Azizah, 2020). Bermain plastisin memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak-anak (S. K. Rohmah & Gading, 2021). Hurlock mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Guru sangat berperan penting dalam perkembangan kecerdasan setiap peserta didik, bangsa yang besar dan berkualitas ditentukan oleh peran dan pengaruh guru dalam bidang pendidikan (Faulina Sundari, 2017).

Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang penting keberadaannya, maka dari itu pembelajaran disekolah sulit dicapai jika (guru dan murid) tidak berpartisipasi adengan baik, sehingga faktor utama dalam meningkatkan pembelajaran pada kemampuan literasi anak dikelas, yaitu adalah guru. Sejalan dengan pendapat dari Alfred Chandler bahwa strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Avina Salsabila, 2021). Maka dari itu, guru dan murid memang seharusnya memiliki tujuan yang sama dalam pembelajaran untuk mencapai perkembangan anak maka dilakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu strategi dalam menstimulasi literasi membaca adalah melalui kegiatan bermain plastisin.

Plastisin merupakan suatu media yang terbuat dari tepung, minyak, garam, pewarna makanan, dan air

sehingga sangat mudah digunakan karena plastisin ialah benda lunak yang dapat diremas-remas, dipipihkan, ditarik-tarik, ditekan-tekan, digulung-gulung, dan bisa dibentuk sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak (Pratiwi & , Sri Nugroho Jati, 2024) . Plastisin merupakan suatu media yang terbuat dari tepung, minyak, garam, pewarna makanan, dan air sehingga sangat mudah digunakan karena plastisin ialah benda lunak yang dapat diremas-remas, dipipihkan, ditarik-tarik, ditekan-tekan digulung-gulung dan bisa dibentuk sesuai dengan imajinasi dan keinginan anak. Plastisin adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung). Plastisin mudah dimainkan dan disukai anak-anak, bermain plastisin dilakukan dengan cara memberi warna, dan membentuk sesuai keinginan anak dan merupakan media bermian yang memiliki tekstur yang lembut dan mudah dibentuk menjadi apa yang diinginkan. Anak dengan mudah membentuk, meremas, dan menarik plastisin menjadi bentuk benda, binatang, dan manusia. Sedangkan pada kegiatan menstimulasi literasi membaca melalui bermain plastisin anak akan membentuk plastisin menjadi huruf demi huruf yang dirangkai menjadi kata. Kata sederhana yang ada pada kegiatan bermain atau tema pada hari ini. Hasil temuan penelitian terkait strategi stimulasi literasi membaca melalui Strategi Pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini, yang dirancang untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal yaitu seperti berikut ini.

Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif merupakan keterlibatan siswa secara active dalam proses pengajaran yang diharapkan dan keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti sebuah keaktifan fisik (Hasanah, 2018). Strategi pembelajaran aktif ini memberi banyak kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam rangka membangun pengetahuan dan optimalisasi berbagai potensi perkembangan anak melalui pengalaman belajar yang dimiliki pada pelaksanaan aktivitas pembelajaran anak (peserta didik) (Jf & Azmi, 2022). Penggunaan pada strategi ini ada beberapa yang termasuk pembelajaran aktif: a) *Building Constructive Classroom Teaching (BCCT)* yaitu mengutamakan keterlibatan anak dalam pembelajaran. b) *Brainstorming* yaitu pembelajaran yang memotivasi anak agar dapat berkolaborasi. c) Rekam Jejak yaitu mencatat pengalaman belajar anak untuk refleksi. d) Pengulangan Cerita Aktif yaitu pembelajaran yang memakai cerita untuk meningkatkan pemahaman dan memori ingatan anak. e) Lempar Bola pembelajaran yang memfokuskan pada aktivitas fisik anak dan mengajarkan antara kerjasama dan komunikasi. f) Strategi Berbasis Masalah yaitu pembelajaran menuntut anak agar dapat memecahkan masalah yang nyata dan diharapkan menjadikan anak berpikir kritis. Adapun narasumber Ibu AN yang diwawancari pada senin, 9 Desember 2024 mengungkapkan seperti berikut ini.

> *" Saya harapkan dengan cara memberi tahu siswa untuk memilih bentuk-bentuk yang ingin di buat, mereka secara aktif membentuk huruf yang di inginkan, seperti cencen, kinan, adam, elmira, hafiz, dll membuat huruf A sesuai dengan namanaya sendiri ".*



Gambar 2. Keterlibatan Anak Secara Aktif dalam Kegiatan Bermain Plastisin

Dapat dilihat pada Gambar 2.Termasuk pada kegiatan pembelajaran aktif *Building Constructive Classroom Teaching (BCCT)* yaitu mengutamakan keterlibatan anak dalam pembelajaran. dimana anak-anak terlibat secara aktif pada proses pembelajaran melalui kegiatan bermain plastisin. Dimana anak diberi kesempatan untuk aktif memilih apa yang diinginkan, mengeluarkan ide atau pendapatnya serta secara aktif melakukan sendiri apa yang sedang dilakukan. Berdasarkan obervasi yang dilakukan strategi pembelajaran aktif melalui kegiatan bermain plastisin dapat diterapkan, anak bisa berinteraksi secara langsung dalam proses kegiatan bermain plastisin, contoh dari kegiatan bermain yang dapat anak lakukan yaitu: a) Anak dapat membentuk bentuk sederhana

dengan membentuk bentuk dasar seperti bulatan, persegi atau segitiga. b) Menggulung dan membentuk huruf atau angka dari plastisin, pada kegiatan ini anak dapat melatih koordinasi tangan dan dapat meningkatkan ketelitian dan kehalusan pada gerakan jari-jemari anak. c) Membuat objek tiga dimensi yang dilakukan oleh anak, seperti bunga, hewan, atau kendaraan. d) Permainan berbasis tim, dalam permainan anak-anak melibatkan satu sama lain dimana mereka dapat bertukar ide dan berkolaborasi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru.

Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

Pembelajaran melalui bermain merupakan konsep pembelajaran yang menggabungkan unsur permainan dengan aktivitas pembelajaran (Limbong et al., 2024). Kegiatan bermain adalah kegiatan anak-anak yang dilakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak sangat menikmati permainan dan selalu melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan. Ramaikis Jawati menyatakan bahwa: "Bermain merupakan kesempatan bagi anak untuk bereskplorasi, mengadakan penelitian-penelitian, mengadakan percobaan-percobaan untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan bermain yang dilakukan di luar ruangan dengan berbagai bahan alam yang tersedia dapat mengembangkan kreativitas anak karena bahan yang ada merupakan bahan lepasan *(open-ended)* sehingga membutuhkan kemampuan berpikir imajinatif untuk membuat sesuatu sesuai dengan imajinasi anak (Kiewra & Veselack, 2016). Bermain adalah cara anak belajar, jadi bermain plastisin adalah cara terbaik untuk memulai kreativitas mereka. Ini dimulai dengan melemaskan plastisin dengan berbagai cara seperti meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dan sebagainya (Grace , Nur Imam, 2023). Penggunaan plastisin dapat dijadikan solusi untuk mengembangkan kemampuan membaca anak, karena dengan bermain plastisin anak dapat membuat bentuk-bentuk huruf misalnya membentuk namanya sendiri dari plastisin dan mendukung literasi membaca anak. Setelah itu, anak dapat melanjutkan dengan membentuk kata sederhana, benda-benda di sekitar untuk memperkuat keterampilan membaca (Aida, 2022). Sehingga dengan belajar sambil bermain plastisin anak tidak akan jenuh dan bosan.
Adapun narasumber Ibu AN yang diwawancari pada senin, 9 Desember 2024 mengungkapkan seperti berikut ini.

> " *Dunia anak adalah bermain, pastinya ketika melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan bermain palstisin pastinya anak akan merasa senang sekali dan bermain plastisin juga salah satu kegiatan yang mampu untuk menstimulasi literasi membaca anak*"

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sembari bermain plastisin telah mendukung berkembangan anak dalam stimulasi literasi membaca yang diterapkan. Anak-anak dapat mengekspresikan ide-ide mereka melalui bentuk-bentuk yang mereka buat, seperti hewan atau objek lainnya. Ini mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan berimajinasi dan kegiatan ini juga melatih anak untuk lebih fokus dan sabar dalam menyelesaikan tugas, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif mereka. Bermain plastisin melibatkan sentuhan, tekanan, dan manipulasi, sehingga merangsang perkembangan sistem saraf anak secara keseluruhan.



Gambar 3. Kegiatan Merangkai Kata Menggunakan Plastisin

Gambar 3 menunjukkan bahwa anak-anak sedang melakukan kegiatan belajar sambil bermain yaitu merangkai kata menggunakan plastisin, dimana mereka merangkai kata " Telur Bebek ". Satu persatu huruf dibuat menggunakan plastisin dan jadilah kata. Kegiatan ini dapat membantu anak mengenal huruf dan mengembangkan imajinasi anak. Cara melakukan kegiatan bermain plastisin yaitu : 1) Persiapan bahan, siapkan berbagai warna plastisin yang aman bagi anak-anak yang sudah dipastikan tidak berbahaya dan mudah dibentuk. 2) pengenalan warna dan bentuk, anak-anak dikenalkan berbagai warna sembari meminta mereka untuk membuat bentuk bentuk sederhana seperti bola kelereng yang menandakan huruf o, sehingga stimulasi literasi membaca dapat tersampaikan. 3) Diskusi bersama anak, setelah membuat objek ajak anak untuk mendeskripsikan apa yang mereka buat, sehingga dapat meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara anak. 4) Refleksi kegiatan, sesi terakhir yaitu dengan diskusi sederhana bersama anak, menanyakan pengalaman

mereka, bagaimana perasaan mereka dalam bermain plastisin.

Srategi Pembelajaran Berbasis Cerita

Metode bercerita adalah strategi yang digunakan bagi guru untuk menerangkan atau menyajikan materi kepada peserta didik melalui bercerita (a, n.d.). Penggunaan strategi pembelajaran berbasis cerita, yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan nilai- nilai dan pengetahuan, dimulai pada pembelajaran berbasis cerita biasanya guru, memberikan kesempatan anak untuk memilih buku bacaan yang akan diceritakan didepan teman-temannya dan mendikusikan apa yang telah dibaca. Pembelajaran berbasis cerita dapat menjadikan anak percaya diri dan dapat berkomunikasi dengan baik. Metode menggunakan cerita sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengetahuan. Langkah-langkahnya meliputi : a) Menetapkan tujuan cerita b) Memilih bentuk penyampaian, seperti membaca atau menggunakan gambar. c) Menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan.



Gambar 4. Kegiatan Bercerita Melalui Bermain Plastisin

Dapat dilihat pada Gambar 4. Anak-anak sedang melakukan kegiatan menceritakan apa yang telah dilakukan atau dibuat menggunakan plastisin, sedangkan guru mendengarkan apa yang anak ceritakan. Pada Gambar 3 anak telah membuat kata " Telur Bebek " dan guru menanyakan satu persatu huruf yang ada pada kata tersebut, dan anak juga menceritakan apa yang dimaksud telur bebek. Berdasarkan obervasi yang dilakukan, pembelajaran berbasis cerita melalui kegiatan bermain plastisin bisa diterapkan, dimana ketika anak sudah selesai membentuk plastisin dengan berbagai bentuk, maka anak dapat menceritakan bentuk-bentuk yang telah dilakukan dari hasil kegiatan bermain plastisin. Adapun narasumber Ibu AN yang diwawancari pada senin, 9 Desember 2024 mengungkapkan seperti berikut ini.

> *" Plastisin dapat merepresentasikan karakter atau suasana dalam suatu cerita, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga keterampilan sosial pada anak usia dini "*

Strategi Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pengajaran dimana guru akan memulai kegiatan pembelajaran, guru akan menerangkan, memberikan pemahaman dan contoh terlebih dahulu kepada anak dan memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu dan membantu anak agar bisa memahami konsep dengan baik melalui pengamatan secara langsung. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Ni Md. Ari Wulandari, 2019). Sehingga anak ketika akan memulai kegiatan pembelajaran sudah paham dan tidak kebingungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 5 Desember 2024 ditemukan bahwa pada saat kegiatan bermain plastisin berlangsung guru meminta anak untuk meniru kata yang sudah dituliskan di papan tulis, lalu anak akan membentuk plastisin dengan bentuk huruf demi huruf dan menjadi kata sesuai dengan contoh yang ada dipapan tulis, kegiatan membentuk plastisin juga melatih motorik halus anak karena anak menggunakan jari-jemarinya pada saat kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, Ibu AN mengungkapkan seperti berikut ini.

> *" Metode Demonstrasi sangat efektif dalam proses pengajaran karena, terkadang anak- anak sulit memahami suatu kegiatan tanpa diberi contoh. "*

Hasil observasi yang dilakukan terhadap metode demonstrasi juga memberikan hasil bahwa demonstrasi dapat membantu anak memahami proses membaca dengan lebih baik, karena mereka melihat langsung bagaimana cara melakukannya. Adapun narasumber Ibu AN yang diwawancari pada senin, 9 Desember 2024 mengungkapkan seperti berikut ini.

> *" Misalnya penulisan huruf bebek, maka guru menuliskannya terlebih dahulu di papan tulis, lalu anak-anak akan meniru sembari membentuk bentuk huruf dengan plastisin. "*

Oleh karena itu, pada proses kegiatan bermain plastisin dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, anak dapat mempelajari secara langsung dan jelas melalui pengamatannya. Maka dari itu, perlu adanya koordinasi antara guru dan murid dalam beberapa hal yaitu: persiapan sebelum melakukan kegiatan, bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan ketika dalam kegiatan, dan keterampilan yang dimiliki seorang guru ketika menyampaikan suatu pembelajaran.

Dampak Bermain Plastisin untuk Menstimulasi Literasi Membaca

Literasi membaca adakah kemampuan memahami, memaknai, menggunakan, dan mempertimbangkan makna dari tulisan yang dibaca oleh seseorang. Kemampuan membaca siswa di kelas awal menentukan keberlanjutan siswa ke jenjang yang lebih tinggi (Ahyar et al., 2022). Hasil observasi menunjukan siswa kelas B4 di RA Hj. Sri Musiyarti dalam kegiatan bermain plastisin guna menstimulasi literasi membaca memiliki level kemampuan membaca pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Membaca Anak Sebelum Bermain Plastisin

Nama Siswa	Kelas	Level Kemampuan
KN	B4	Level Paragraf
EM	B4	Level Paragraf
HF	B4	Level Paragraf
RY	B4	Level Kata
CC	B4	Level Paragraf
AD	B4	Level Kata
KZ	B4	Level Kata
VN	B4	Level Huruf
VH	B4	Level Kata
BR	B4	Level Huruf
EZ	B4	Level Huruf
HM	B4	Level Huruf
HL	B4	Level Kata
UW	B4	Level Huruf
AS	B4	Level Pemula
FT	B4	Level Kata
SQ	B4	Level Huruf
DR	B4	Level Kata

Kegiatan bermain plastisin dalam menstimulasi literasi membaca ditujukan kepada anak-anak kelas B4 dengan kemampuan membaca yang belum berkembang. Setelah adanya kegiatan bermain plastisin, tingkat kemampuan membaca 18 anak pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Membaca Anak Setelah Bermain Plastisin

Nama Siswa	Kelas	Level Kemampuan
KN	B4	Level Cerita
EM	B4	Level Cerita
HF	B4	Level Cerita
RY	B4	Level Paragraf
CC	B4	Level Cerita
AD	B4	Level Paragaraf
KZ	B4	Level Paragraf
VN	B4	Level Kata
VH	B4	Level Kata
BR	B4	Level Huruf
EZ	B4	Level Huruf
HM	B4	Level Huruf
HL	B4	Level Kata
UW	B4	Level Kata
AS	B4	Level Pemula
FT	B4	Level Kata
SQ	B4	Level Kata
DR	B4	Level Kata

Berdasarkan Tabel 2, sepuluh dari delapan belas anak yang mengikuti kegiatan bermain plastisin guna menstimulasi literasi membaca mengalami kenaikan level kemampuan dalam literasi membaca. Empat dari sepuluh anak tersebut sudah mampu membaca cerita sederhana. KN, EM, HF dan CC yang sebelumnya masih berada pada level paragraf atau membaca kalimat pendek paragraf, KN, EM, HF, dan CC sudah mampu sampai level cerita atau

membaca cerita sederhana. KZ, RY, dan AD yang sebelumnya masih berada pada level kata atau membaca kata-kata sederhana, sudah mampu membaca kalimat pendek paragraf dengan baik, mereka sudah mulai memahami konteks bacaan yang lebih kompleks. VN, UW, dan SQ yang sebelumnya berada pada level huruf atau hanya mampu mengenali huruf-huruf dan mereka belum mampu membaca kata dan hanya sekedar memahami bentuk huruf, melalui kegiatan bermain plastisin ini VN, UW dan SQ sudah mampu sampai level kata atau mampu membaca kata-kata sederhana. HM, BR dan EZ masih dalam tahap pengenalan huruf. FT, VH, DR, dan HL sudah mampu membaca kalimat pendek tetapi masih terbata-bata. AS belum mengenal banyak huruf. Alasan AS tidak meningkat dalam level kemampuan membaca, karena memiliki keterbatasan dalam berfikir, sehingga kesulitan dalam mengingat huruf-huruf. Berdasarkan hasil keterangan wawancara dan observasi yang dilakukan, ketika pembelajaran berlangsung AS memang sangat pasif, dan tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga menyebabkan AS tinggal kelas. Anak-anak yang tergabung dalam kegiatan bermain plastisin mengalami kenaikan kemampuan level membaca. Penggunaan media plastisin sebagai media pembelajaran mampu membantu menstimulasi anak dalam literasi membaca. Anak-anak menjadi lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran karena adanya bantuan media pembelajaran yaitu media plastisin. Siswa menjadi lebih tertarik dengan bantuan media. Media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa (Ahyar et al., 2022).

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan ada empat strategi dalam penggunaan plastisin untuk menstimulasi literasi membaca yaitu : 1) Strategi pembelajaran aktif dengan plastisin, strategi yang melibatkan anak secara langsung pada proses pembelajaran, dimana anak bisa berinteraksi secara langsung dalam proses kegiatan bermain plastisin, kegiatan bermain yang dapat anak lakukan pada pembelajaran aktif yaitu: a) Anak dapat membentuk bentuk sederhana dengan membentuk bentuk dasar seperti bulatan, persegi atau segitiga. b) Menggulung dan membentuk huruf atau angka dari plastisin, pada kegiatan ini anak dapat melatih koordinasi tangan dan dapat meningkatkan ketelitian dan kehalusan pada gerakan jari-jemari anak. c) Membuat objek tiga dimensi yang dilakukan oleh anak, seperti bunga, hewan, atau kendaraan. d) Permainan berbasis tim, dalam permainan anak-anak melibatkan satu sama lain dimana mereka dapat bertukar ide dan berkolaborasi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru. 2) Strategi pembelajaran sambil bermain dengan media plastisin, anak-anak dapat mengekspresikan ide-ide mereka melalui bentuk-bentuk yang mereka buat, seperti hewan atau objek lainnya. Ini mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan berimajinasi dan kegiatan ini juga melatih anak untuk lebih fokus dan sabar dalam menyelesaikan tugas, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif mereka. Bermain plastisin melibatkan sentuhan, tekanan, dan manipulasi, sehingga merangsang perkembangan sistem saraf anak secara keseluruhan. 3) Strategi pembelajaran berbasis cerita dengan menggunakan plastisin, ketika anak sudah selesai membentuk plastisin dengan berbagai bentuk, maka anak dapat menceritakan bentuk-bentuk yang telah dilakukan dari hasil kegiatan bermain plastisin. dan 4) Strategi metode demonstrasi, pada saat kegiatan bermain plastisin berlangsung guru meminta anak untuk meniru kata yang sudah dituliskan di papan tulis, lalu anak akan membentuk plastisin dengan bentuk huruf demi huruf dan menjadi kata sesuai dengan contoh yang ada dipapan tulis, kegiatan membentuk plastisin juga melatih motorik halus anak karena anak menggunakan jari-jemarinya pada saat kegiatan.

Ada empat strategi tersebut paling sering digunakan dalam pembelajaran melalui kegiatan bermain plastisin diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam literasi membaca, seperti cara pengejaan huruf, menyembutkan huruf-huruf pada kata dan penggambungan kata demi kata. Dengan dukungan dari guru dan lingkungan yang kondusif, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal melalui kegiatan bermain dengan plastisin. Hasil kegiatan bermain plastisin, 4 diantaranya sudah bisa membaca cerita sederhana. 3 anak sudah mampu membaca kalimat pendek paragraf dengan baik. 3 lainnya sudah mampu membaca kata-kata sederhana. 4 lainnya sudah mampu membaca kalimat pendek tetapi masih terbata-bata. 3 anak masih dalam tahap pengenalan huruf dan 1 anak belum mengenal banyak huruf karena memiliki keterbatasan dalam berfikir. Kegiatan bermain plastisin berdampak positif pada kemampuan literasi membaca anak sehingga anak-anak dapat mengikuti kegiatan bermain plastisin dan memperkuat dengan program-program literasi sekolah yang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa strategi stimulasi literasi membaca melalui kegiatan bermain plastisin yaitu : 1) Strategi pembelajaran aktif adalah strategi yang melibatkan anak secara langsung pada proses pembelajaran. 2) Strategi pembelajaran melalui bermain adalah kegiatan utama bagi anak dan memanfaatkan aktivitas bermain untuk belajar. 3) Strategi pembelajaran berbasis cerita adalah metode menggunakan cerita sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai dan pengetahuan. 4) Strategi metode demonstrasi adalah metode yang mana guru memperlihatkan bagaimana cara melakukan sesuatu dan membantu anak agar bisa memahami konsep dengan baik. Penggunaan strategi tersebut telah dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca anak. Hasil kegiatan bermain plastisin, 4 diantaranya sudah bisa membaca cerita sederhana. 3 anak sudah mampu membaca kalimat pendek paragraf dengan baik. 3 lainnya sudah mampu membaca kata-kata sederhana. 4 lainnya sudah mampu membaca kalimat pendek tetapi masih terbata-bata. 3

anak masih dalam tahap pengenalan huruf dan 1 anak belum mengenal banyak huruf karena memiliki keterbatasan dalam berfikir. Kegiatan bermain plastisin berdampak positif pada kemampuan literasi membaca anak sehingga anak-anak dapat mengikuti kegiatan bermain plastisin dan memperkuat dengan program-program literasi sekolah yang lain.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak RA Hj. Sri Musiyarti Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan juga dosen yang senantiasa mengarahkan dan membimbing dalam menyusun artikel ini, Bapak Dr, Sofa Muthohar, M.Ag. dan Ibu Mustakimah, M.Pd. Terima kasih atas dukungan dan dorongan dari orang tua (Lili Sadeli & Tati Tarsiem) yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

6. REFERENSI

Ahmad Ilham Asmaryadi MA, Nazurty, M. (2021). Studi Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Proses Pembelajaran Daring Kelas Rendah SDIT Cahaya Hati. *Jurnal Pendidikan Tematikdikdas*, *6*(2), 47–61.

Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(11), 5241–5246. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242

Aida, D. N. (2022). Kegiatan Bermain Menggunakan Media Plastisin Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Persis 38 Gandok Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, *3*(September), 19–25.

Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, *2*(1), 115–134. https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218

Andreani, F., & Dessy Wardiah. (2023). Analysis of Factors Causing Low Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri 3 Lahat. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 595–615. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1956

Arman Bemby Sinaga F. Ari Anggraini Sebayang, M.A2) Winny Sunfriska br Limbong, M. P. (2021). Peningkatan Literasi Melalui Penerapan Dear di Panti Asuhan Rahpia Simalingkar B Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, *2*(98), 47–55.

Asih, N. K. A. (2021). Efektivitas Penggunaan Pojok Literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 2 Buahan Kintamani. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, *2*(1), 1–6.

Avina Salsabila. (2021). Strategi Komunikasi Ngalup Coworking Space. *Jurnal Kommas*.

Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, *10*(1). https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1655

Dyah Risqi Amalia, C. N. A. (n.d.). Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Belajar Melalui Metode Bercerita dengan Media Audio Visual. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(1).

Faulina Sundari. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *E-Journal Universitas Indraprasta PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)*, 144–146.

Fitrianingtyas, A., Elok, U., Rasmani, E., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Winarji, B., & Nurjanah, N. E. (2023). Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5675–5686. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970

Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1004–1015. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493

Grace , Nur Imam, R. (2023). Pengaruh Permainan Plastisin Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Pertiwi Kota Sorong Grace. *Jurnal Pena Paud*, *4*(2), 176–183.

Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *23*(2), 204–222. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291

Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal*, *2*(1).

Kiewra, C., & Veselack, E. (2016). Playing with Nature: Supporting Preschoolers' Creativity in Natural Outdoor Claassrooms. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, *4*(1), 72. https://eric.ed.gov/?id=EJ1120194

Limbong, C. Y., Sindi Rotua Pardede, Dahlia Padang, & Etri Rehenda. (2024). Bermain sambil belajar: Strategi Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 521–530. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12740

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Ni Md. Ari Wulandari, K. P. (2019). Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan meronce untuk meningkatkan

perkembangan motorik halus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *2*(3), 290–297.

Pratiwi, A., & , Sri Nugroho Jati, I. M. (2024). Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Melalui Bermain Dengan Media Pasir dan Plastisin Terhadap Anak 4-5 Tahun. *Jurnal AlAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 70–83.

Rahmawati, R. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *4*(2), 158–168. https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32593

Rohayati, R., & Budiarti, E. (2022). Menumbuhkan Literasi Membaca Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di TK Nurul Aulia Depok. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 1715. https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1715-1724.2022

Rohmah, P. A., Rahim, A. M., Salam, R., Marthinu, E., Utami, D. D., & Sudrajat, S. (2024). Menyulam Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Islamic Story. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 123–136. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5604

Rohmah, S. K., & Gading, I. K. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *4*, 144–149.

Salsa, D. I., Madyawati, L., & Laely, K. (2024). Keyakinan dan Praktik Literasi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(1), 150–159. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.550

Siti Fitriana. (2022). *Peran Kegiatan Literasi dalam Peningkatan Minat Baca Siswa di MI Negeri Kota Semarang*.

Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 128. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. *1*, 13–23.

Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *15*(01), 161–179. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257